

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman yang sangat kaya, terdiri dari berbagai suku, bangsa, ras, budaya dan agama yang beragam. Keberagaman tersebut terbentang di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Marauke dan dari Miangas sampai pulau Rote. Setiap keragaman suku, bangsa, ras, budaya dan agama yang dimiliki oleh bangsa memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi terkuat bangsa Indonesia untuk mengembangkan diri menjadi bangsa yang kuat dan berdiri kokoh didunia ini. Segala potensi yang dimiliki bangsa Inonesia sudah seharusnya dipergunakan sebaik-baiknya demi kemakmuran bangsa Indonesia itu sendiri.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman paling kaya didunia ini. (C.-Y. Hoon, 2013) keragaman budaya dan bahasa Indonesia mencakup lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa, menjadikannya salah satu negara yang paling beragam di bumi. Bangsa Indonesia juga memiliki keberagaman agama yang kaya, terdiri dari Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan lainnya. Kusumohamidjojo (Lestari, 2015) meyakini bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang kompleks yaitu kebudayaan yang plural (jamak) sekaligus heterogen (beraneka ragam). Sebagai negara dengan kakayaan yang beragam tersebut Indonesia juga tentunya memiliki beragam potensi dan jalan untuk menjadi negara yang berkuasa di dunia ini.

Dengan segala potensinya, sudah seharusnya negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memimpin pergerakan dunia internasional, namun pada kenyataannya sampai hari ini negara yang memiliki potensi luar biasa tersebut masih terjebak di dalam lingkaran negara berkembang dan seolah sulit bahkan mustahil menaikkan drajatnya menjadi negara pemimpin dunia layaknya Amerika, Jepang dan negara-negara maju lainnya. Padahal diatas kertas negara indonesia dengan segala keberagaman, sumber daya alam, letak geografis dan kuantitas

masyarakatnya sudah memiliki modal yang lebih dari cukup untuk menjadi negara kelas atas di dunia Internasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki permasalahan dalam mengelola potensinya tersebut, terutama dalam mengelola potensi keberagaman bangsa Indonesia yang multikultural. Menurut Muchtar (2002) menjelaskan bahwa pengembangan manusia pada masa ini lebih menekankan pada dimensi fisiknya dan mengenyampingkan potensi nalar, sikap-sikap dan nilai-nilai fitrah manusiawi. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan bangsa Indonesia adalah kurangnya pengembangan potensi manusia berupa nalar, nilai, sikap dan fitrahnya sebagai manusia Indonesia yang memiliki karakteristik yang beragam.

Sebagai masyarakat multikultural yang memiliki kebhinnekaan yang sangat kaya bangsa Indonesia telah gagal memanfaatkan potensinya yang luar biasa tersebut. Kebhinnekaan tersebut merupakan kelebihan bagi bangsa Indonesia, namun disisi lain hal tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Pada masa ini bangsa Indonesia menghadapi berbagai masalah seperti *black campaign*, penistaan agama, konflik horizontal, korupsi, kolusi, nepotisme dan berbagai permasalahan lain yang mengatasnamakan perbedaan. Abdullah (2011) mengemukakan multikultural merupakan kekayaan khasanah yang dapat dibanggakan, namun disisi lain hal itu juga memiliki potensi untuk memicu konflik. Pada kenyataannya pada saat ini dampak negatif dari kebhinnekaan bangsa Indonesia jauh lebih terasa dibandingkan dampak positifnya. Kebhinnekaan seolah telah menjadi sesuatu yang sensitif bagi bangsa ini, banyak permasalahan yang menjadi besar ketika dibumbui oleh perbedaan yang dimiliki setiap kubu yang memiliki masalah.

Pemmasalahan kebhinnekaan di Indonesia pada saat ini telah mejadi permasalahan yang dalurat dan memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Keadaan tersebut terjadi karena adanya krisis nilai moral yang dimiliki bangsa Indonesia. Permasalahan kebhinnekaan telah dipupuk subur sejak masa dahulu dan telah mulai mecapai puncaknya pada masa ini. Merujuk pada pendapat Azra (2002) yang mengatakan bahwa selama orde baru pemerintah telah mengabaikan perbedaan yang dimiliki masyarakat Indonesia. Kemudian lebih lanjut Asy'arie

(2004) juga menambahkan bahwa permasalahan kebhinnekaan di Indonesia disebabkan oleh kurang baiknya pengelolaan terhadap keberadaan multi etnik, multi budaya, dan multi agama yang ada di Indonesia. Pernyataan-pernyataan tersebut diatas telah menunjukkan bahwa permasalahan kebhinnekaan di Indonesia pada saat ini sebenarnya disebabkan oleh kurang baiknya pengelolaan kebhinnekaan yang dimiliki bangsa ini pada masa lalu dan pada saat ini.

Kurang baiknya pengelolaan kebhinnekaan bangsa Indonesia pada masa lalu telah membawa dampak negatif bagi bangsa Indonesia pada masa ini, hal tersebut diperparah dengan fakta bahwa pengelolaan kebhinnekaan pada saat ini juga masih jauh dari kata baik. Permasalahan tersebut telah menunjukkan bahwa pada masa ini masyarakat Indonesia telah kehilangan nilai-nilai toleransinya. Pada saat ini masyarakat lebih bersikap individualis dan mengedepankan kepentingannya serta golongannya semata dibandingkan dengan kepentingnya bersama. Masyarakat juga menjadi lebih mudah dipropokasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga kemudian bermusuhan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang suku, bangsa, ras, budaya dan agama yang berbeda, padahal disisi lain mereka adalah saudara sebangsa dan senegara yang harus saling mendukung dan melindungi sesamanya demi kemajuan dan kejayaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia harus segera memperbaiki cara pengelolaan kebhinnekaan suku, bangsa, ras, budaya dan agama yang dimilikinya, hal tersebut penting sekali untuk dilaksanakan demi menjaga eksistensinya sebagai sebuah bangsa yang memiliki kebhinnekaan yang sangat banyak dan beragam.

Pembangunan bangsa yang memiliki nilai-nilai multikultural harus dimulai dari pembangunan sumber daya manusiannya yang berkualitas bukan hanya berkuantitas. Pembangunan suatu bangsa tidak dimulai dari pembangunan bangunannya, namun dimulai dari manusianya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya sumber daya manusia sebagai upaya mewujudkan masyarakat multikultural yang dapat mengoptimalkan segala potensinya demi kemajuan bangsa dan negara. Pembangunan sumber daya manusia menjadi sangat penting demi mencapai hal tersebut, dalam membangun manusia yang berkualitas tersebut diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan merupakan sarana

yang penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seorang manusia termasuk mengembangkan potensi keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pengelolaan kebhinnekaan suku, bangsa, ras, budaya dan agama di Indonesia dapat dilakukan dengan memanfaatkan pendidikan sebagai sarana pengelolanya sehingga potensi yang terdapat didalamnya dapat dipergunakan sebaik-baiknya demi kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk memperbaiki pengelolaan kebhinnekaan bangsa Indonesia yang kurang baik tersebut. Menurut Langeveld (Rasyidin, 2012) pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa agar menjadi dewasa. Sementara Poerbakawatja dan Harahap (1982) membedakan pengertian pendidikan menjadi pengertian sempit dan luas. Secara luas pendidikan meliputi segala kegiatan pengalihan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan dari generasi tua ke generasi muda. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan diartikan sebagai sebuah pengajaran. Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam pengertian diatas telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan proses tranfer nilai (*transfer values*) bukan hanya proses tranfer pengetahuan (*transfer knowledge*) yang bertujuan mendidik manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Proses pendidikan sudah sepatutnya mengakomodir segala kebutuhan bangsa pada saat ini, pendidikan juga dituntut dapat memberikan solusi atas segala permasalahan yang terjadi. Faktanya pada saat ini pendidikan Indonesia sudah tidak dapat menampung permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang beragam. Berbagai masalah telah bermunculan di

dalam dunia pendidikan Indonesia, misalnya perubahan kurikulum, kualitas pendidik, pemerataan pendidikan sarana dan prasarana yang kurang memadai serta permasalahan-permasalahan lainnya. Sudah waktunya bangsa Indonesia melakukan transformasi terhadap paradigma pendidikannya.

Perubahan tersebut harus segera dilaksanakan mengingat kondisi pendidikan Indonesia yang sudah tidak dapat mengakomodir kondisi bangsa Indonesia yang multikultural. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah perubahan dari paradigma pendidikan monokultural menjadi paradigma pendidikan multikultural. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, sehingga paradigma pendidikan monokultural dirasa tidak cocok dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang multikultural. Bagi masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat multikultural paradigma pendidikan multikultural adalah paradigma yang tepat. Proses pendidikan yang mengakomodir keberagaman dapat membantu bangsa Indonesia untuk memaksimalkan potensi keberagamannya.

Pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia sebenarnya bukan merupakan hal yang asing, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4, ayat 1 disebutkan bahwa "...pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa...". Dalam kutipan tersebut telah dijelaskan bahwa sebenarnya pendidikan multikultural memiliki ruang untuk berkembang dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan multikultural dapat menjadi senjata andalan untuk mengatasi masalah-masalah keberagaman yang tidak dapat diatasi oleh pendidikan monokultural. Pendidikan multikultural dapat melatih masyarakat untuk memiliki sikap saling menghormati perbedaan yang dimiliki setiap manusia. Banks (Mahfud, 2011) merumuskan :

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Artinya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang diberikan agar masyarakat mampu menghargai perbedaan sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri dan mampu untuk hidup di dalam perbedaan dengan penuh rasa toleransi dan sikap egaliter. (hlm. 175)

Dalam pengertian diatas dijelaskan bahwa sesungguhnya pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengutamakan adanya kesetaraan kedudukan atas keberagaman yang dimiliki setiap orang. Keberagaman yang dimiliki setiap orang tersebut merupakan sebuah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, maka sudah sepantasnya keberagaman tersebut kita hargai dan syukuri bukan dijadikan alasan untuk memunculkan konflik. Lebih lanjut Suparlan (2005) menjelaskan bahwa sesungguhnya konsep multikultural merupakan pengembangan konsep pluralisme budaya (*cultural plularism*) yang menekankan pada kesederajatan budaya yang dimiliki masyarakat. Pendidikan multukuktural mengajarkan mengenai pentingnya kesetaraan bagi bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman yang sangat kaya. Masyarakat harus dapat menghargai segala keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya, bukan malah menjadikan keberagaman tersebut sebagai alasan untuk memunculkan konflik.

Pembelajaran pendidikan multikultural harus sudah mulai dibelajarkan sedini mungkin pada peserta didik, hal tersebut perlu dilaksanakan agar dimasa depan nantinya tidak terjadi konflik yang disebabkan karena keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Konsep pendidikan multikultural bangsa Indonesia tentunya harus disesuaikan dengan kondisi sosio-kultur bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural bangsa Indonesia harus diarahkan sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konsep pendidikan multikultural Indonesia, dunia pendidikan sudah seharusnya menguatkan kembali nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didiknya. Merujuk pada pendapat Soebadio, H. (Ayatrohaedi, 1986) dikatakan bahwa:

“Bhineka tunggal ika selain melukiskan keadaan faktual negara dan bangsa, juga memberikan kewajiban kepada kita semua untuk mengemban misi khusus, yaitu ikut menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, sambil tetap mempertahankan nuansa-nuansa warna dalam kebudayaan nasional yang disebabkan oleh keanekaragaman suku bangsa”.(hlm. 21)

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan pencerminan dari kondisi bangsa Indonesia yang bhinneka, semboyan tersebut menggambarkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman suku, bangsa, ras,

budaya dan agama yang sangat kaya, namun disisi lain keberagaman tersebut tidak menjadi alasan untuk memecahkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia telah dipersatukan lewat semboyan Bhinneka Tunggal Ika, namun pemersatua bangsa tersebut juga tidak semata-mata menjadi penghapusan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika keberagama Indonesia dipelihara dan dijaga, disaat yang bersamaan segala keberagaman tersebut dapat dibingkai dalam satu kesatuan bangsa yang disebut Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas maka sudah sepantasnya jika pendidikan multikultural di Indonesia diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan multikultural menggunakan berbagai macam pendekatan, cara dan strategi dalam proses pembelajarannya sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang menghargai *pluralisme*, *demokrasi* dan *humansme* sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Dalam proses pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari peranan sekolah sebagai wahana untuk menerapkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Pendidikan multikultural telah mulai diterapkan dipersekolahan formal di Indonesia, hal tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural telah memperoleh posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. SMP Taruna Bakti Bandung dikenal sejak dulu sebagai sekolah pembauran yang menerapkan proses pembelajaran yang multikultural. Pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut adalah berupa penerimaan peserta didik tanpa memandang suku, bangsa, ras, budaya dan agama. SMP Taruna Bakti Bandung juga selalu berusaha memberikan pelayanan yang sama tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, ras, budaya dan agama yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap suku, bangsa, ras, budaya dan agama dapat mendapatkan pelayanan yang prima tanpa rasa khawatir akan mendapat perlakuan diskriminasi yang sering dibelakukan oleh sekolah pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan visi SMP Taruna Bakti Bandung, yaitu memberikan pelayanan pembelajaran terpadu, yaitu sinergi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam

lingkungan sekolah pembauran. Adapun misi dari SMP Taruna Bakti adalah sebagai berikut :

1. Membentuk mental spiritual siswa yang tangguh dilandasi iman dan taqwa
2. Menumbuhkan 7 nilai dasar: Jujur, Tanggung Jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil dan Peduli.
3. Menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur sehingga dapat berkompetensi secara global.
4. Menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bakat yang dimiliki siswa.
5. Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan wawasan teknologi modern dalam lingkungan belajar yang kondusif
6. Mewujudkan suasana pembauran dengan memberikan pelayanan, kesempatan, dan bimbingan belajar yang sama kepada semua siswa tanpa membedakan suku, agama, dan etnis tertentu.

Sebagai sekolah yang mengusung konsep sekolah pembauran, SMP Taruna Bakti Bandung memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sekolah lainnya. Sekolah tersebut seolah-olah menjadi miniatur Indonesia, dimana didalamnya terdapat keberagaman secara suku, bangsa, ras, budaya dan agama. Sekolah tersebut sangat cocok untuk menerapkan pendidikan multikultural yang mengedepankan keberagaman didalamnya. Dalam kesehariannya peserta didik terbiasa bersosialisasi dengan peserta didik lain yang memiliki latar belakang sosial yang beragam. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan multikultural dianggap dapat mengajarkan peserta didik nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural di SMP Taruna Bakti Bandung, sehingga penulis dapat mengkaji secara mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang dimiliki peserta didiknya setelah mengimplementasikan pendidikan multikultural.

B. Rumusan Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka secara umum masalah pokok yang diteliti adalah :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan multikultural di SMP Taruna Bakti Bandung ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di SMP Taruna Bakti Bandung ?
3. Mengapa pendidikan multikultural dapat mengembangkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik ?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan pengembangan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik di SMP Taruna Bakti Bandung ?
5. Bagaimana solusi untuk menghadapi permasalahan penerapan pendidikan multikultural di SMP Taruna Bakti Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka secara umum tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, agar suatu penelitian dapat terarah dan fokus pada permasalahan yang telah penulis tentukan sebelumnya maka perlu adanya suatu tujuan penelitian. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik di SMP Taruna Bakti Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan multikultural di SMP Taruna Bakti Bandung
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural di SMP Taruna Bakti Bandung
- c. Untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural sebagai sarana pengembangan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik

- d. Untuk menemukan solusi dari permasalahan penerapan pendidikan multikultural di SMP Taruna Bakti Bandung

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural, khususnya meberikan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai pendidikan multikultural yang dapat menjadi sarana pengembangan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik, serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural yang berbasis kepada pembelajaran keberagaman yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia.
- b. Sebagai pertimbangan bagi Pemerintah Republik Indonesia untuk menyusun kebijakan yang dapat manampung berbagi perbedaan yang dimiliki bangsa Indonsia.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai penguatan implementasi pendidikan multikultural yang dapat menjadi sarana pengembangan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik.
- b. Bagi Peserta Didik

Memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman belajar baru yang mengedepankan nilai-nilai multikultural

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan khazanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara mengajar pada masyarakat yang beragam dan memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika demi menjaga keutuhan bangsa.

4. Manfaat Dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Tantangan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa yang semakin berat telah membuka potensi konflik antar sesama masyarakat yang memiliki perbedaan dan latar belakang yang beragam. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah solusi atas permasalahan perpecahan bangsa yang disebabkan keberagaman yang dimiliki bangsa tersebut.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) Latar belakang penelitian, b) Rumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, f) Manfaat penelitian dan g) Struktur organisasi tesis.
- Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) Pendidikan Kewarganegaraan, b) Pendidikan Multikultural, c) Bhinneka Tunggal Ika
- Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) Desain penelitian b) Partisipan Dan Tempat Penelitian c) Pengumpulan Data d) Analisis

data

Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi a) Gambaran umum lokasi penelitian, b) Deskripsi hasil penelitian, dan c) Analisis hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus) serta implikasi dan saran.